

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Lingkungan hidup merupakan kesatuan antara seluruh makhluk hidup yang saling berinteraksi dan saling terhubung. Keterhubungan semua unsur dalam lingkungan merupakan hal-hal penting untuk memahami arti lingkungan hidup. Hal itu dapat dilihat dari definisi-definisi tentang lingkungan hidup. Allaby (1983) misalnya, mendefinisikan lingkungan hidup sebagai berikut: *“environment is the physical, chemical and biotic conditions surrounding an organism”*<sup>1</sup>. Dalam definisi tersebut ditekankan aspek kondisi unsur-unsur lingkungan di sekitar organisme. Ini berarti bahwa seluruh unsur tersebut saling memengaruhi. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, Lingkungan Hidup didefinisikan sebagai:<sup>2</sup>

Kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup (bab I, ps. 1.1).

Jadi, lingkungan hidup itu mencakup arti yang sangat luas, yang dapat diidentifikasi sebagai kondisi, situasi, benda, makhluk hidup, ruang, alat dan perilaku manusia yang memengaruhi kehidupan, pertumbuhan dan kelangsungan seluruh isi planet bumi, termasuk manusia.<sup>3</sup> Dalam hubungan ini terjadi interaksi antara makhluk hidup yang menciptakan berbagai hal positif maupun negatif. Salah satu hal negatif dari interaksi ini adalah permasalahan lingkungan hidup. Permasalahan ini menjadi suatu hal yang serius dan menyita perhatian karena

---

<sup>1</sup> Michael Allaby, *Mcmillan Dictionary of Environment*, (London: Mcmillan Press, 1983), 183

<sup>2</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 20

<sup>3</sup> Ibid.,

terjadi banyak krisis, bencana dan kerusakan lingkungan hidup. Krisis merupakan peristiwa yang sedang terjadi (atau diperkirakan) mengarah pada situasi tidak stabil dan berbahaya yang memengaruhi individu, kelompok, komunitas atau seluruh masyarakat.<sup>4</sup>

Lingkungan yang telah rusak tentu perlu untuk dipulihkan. Usaha pemulihan lingkungan tentu sudah menjadi tugas manusia sebagai makhluk yang dipercayakan oleh Allah dalam menguasai dan mengelola alam ciptaan-Nya. Oleh sebab itu, permasalahan lingkungan hidup merupakan masalah sosial yang menjadi tanggung jawab bersama termasuk gereja. Gereja dipanggil untuk menjadi suatu bayangan dari Kerajaan Allah, untuk menunjukkan bersamanya nilai-nilai keadilan dan kasih. Gereja memberi kesaksian tentang makna dan relevansi Kerajaan Allah, namun ia tidak identik dengan Kerajaan Allah itu. Gereja dipanggil untuk menjalankan tugas. Di dalam pemberitaan dan pengajarannya, gereja merupakan penganjur Kerajaan Allah. Dalam kehidupan beribadatnya, gereja merupakan utusan Kerajaan Allah. Dalam pekerjaannya bagi rekonsiliasi, damai sejahtera dan keadilan, gereja merupakan alat Kerajaan Allah itu sendiri.<sup>5</sup> Keterlibatan gereja dalam permasalahan lingkungan harus memiliki dasar teologi yang kuat. Berteologi dalam konteks krisis ekologis berarti berteologi terhadap ancaman yang dihadapi lingkungan hidup yang sudah sangat rusak dan terancam binasa oleh ulah manusia. Krisis ekologis berarti lingkungan hidup sedang terancam menuju kehancuran. Berteologi dalam konteks kerusakan lingkungan hidup berarti suatu usaha merefleksikan teologi dalam konteks kondisi faktual lingkungan hidup (*ecofactual*) yang sedang krisis. Pendekatan baru studi teologi tentang lingkungan hidup (*ecothology*) lahir dari realitas lingkungan yang rusak. Sedangkan sepanjang sejarah gereja studi teologi sistematik maupun biblis kurang memperhatikan lingkungan hidup atau sekurang-kurangnya cenderung berteologi dengan menekankan hubungan

---

<sup>4</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>5</sup> J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misi?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 44.

khusus manusia dengan Allah.<sup>6</sup> Gereja pada hakikatnya dipandang misioner. Kata misioner dalam hal ini menekankan bukan pada karya gereja tetapi gereja yang berkarya. Gereja yang berkarya dalam pelayanan dan menghadirkan Kerajaan Allah bagi segenap ciptaan. Gereja perlu berperan dalam masalah-masalah kontekstual masa kini, khususnya kerusakan lingkungan hidup.

Salah satu krisis lingkungan hidup yang menjadi permasalahan hingga saat ini adalah sampah. Permasalahan sampah merupakan isu penting khususnya di daerah perkotaan yang selalu menjadi permasalahan dan dihadapi setiap saat. Akibat dari semakin bertambahnya jumlah penduduk, tingkat konsumsi masyarakat serta aktivitas lainnya maka bertambah pula sampah yang dihasilkan. Indonesia menghasilkan sampah sekitar 66-67 juta ton sampah pada tahun 2020. Jumlah ini lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah sampah per tahunnya yang mencapai 64 juta ton. Berdasarkan laporan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Siti Nurbaya mengatakan bahwa jenis sampah yang dihasilkan didominasi oleh sampah organik yang mencapai 60 persen dan sampah plastik yang mencapai 15 persen.<sup>7</sup> Wilayah Kota Kupang menghasilkan 250 ton sampah setiap hari. Sampah terbanyak dari Kecamatan Oebobo dan Kelapa Lima.<sup>8</sup> Membludaknya sampah begitu memprihatinkan. Bukannya menyusut, dari hari ke hari sampah justru makin menggunung. Tak hanya volume yang meningkat, namun jenisnya pun makin beragam sehingga menjadi semakin sulit untuk dikelola. Sampah yang makin menggunung terlihat pada tempat-tempat pembuangan sampah sementara.

---

<sup>6</sup> Robert P. Borrang, *Kronik Eko Teologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan*, Jurnal STULOS 17/2, 2019, 185-186.

<sup>7</sup> Monavia Ayu, *Data Jumlah Sampah di Indonesia tahun 2020*, (Jakarta: 24 November 2020), [www.databoks.katadata.co.id](http://www.databoks.katadata.co.id), diakses pada 28 November 2020.

<sup>8</sup> Benediktus Jahang, *Sampah Warga Kota Kupang*, laporan reporter Selasa, 20 Oktober 2020, 13:55 WITA, [www.antarane.ws.com](http://www.antarane.ws.com), diakses pada 28 November 2020.

Tempat Pembuangan Sementara untuk sampah sudah disediakan oleh pemerintah di setiap kelurahan sebagai wadah pembuangan sampah, namun masih didapati terdapat banyak sampah yang dibuang sembarangan. Sampah-sampah yang ada di TPS (Tempat Pembuangan Sementara) akan diangkut oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan, kemudian dibuang pada TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) ini, sampah-sampah tersebut akan diproses dan dikelola.

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kota Kupang terletak di Kelurahan Manulai II, Kecamatan Alak. Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak sudah beroperasi sejak tahun 1995 sampai dengan saat ini. Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak merupakan tempat pemrosesan akhir sampah. Sampah-sampah yang berada di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak beragam, seperti sampah organik, sampah anorganik, sampah B3 dan lainnya. Seiring berjalannya waktu, sampah yang dibuang di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak bertambah volume dan jenisnya. Sampah-sampah yang dibuang di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak akan diproses tanpa dipisahkan menurut jenisnya, namun sebelum sampah-sampah tersebut diproses lebih lanjut, terdapat para pemulung yang tinggal dan bekerja di dalam Tempat Pembuangan Akhir (TPA) ini yang memilah dan memilih sampah yang akan mereka perlukan untuk ditimbang.

Para pemulung yang tinggal di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak, rata-rata merupakan anggota Jemaat Efata GMIT Batukapur Klasis Kota Kupang Barat dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak termasuk dalam wilayah pelayanan rayon 1 jemaat ini. Menurut keterangan Ketua Majelis Jemaat GMIT Efata Batukapur, Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak merupakan lingkup pelayanan dalam jemaat ini, karena terdapat kurang lebih 10 KK yang merupakan anggota Jemaat GMIT Efatakapur yang menggantungkan hidup sebagai pemulung di

Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Selain itu, Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak yang merupakan wilayah pelayanan gereja juga merasakan akibat dari keberadaan sampah yang tidak terkendalikan sehingga dampak buruk dirasakan oleh jemaat dan masyarakat di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak.<sup>9</sup>

Dampak krisis lingkungan akibat tumpukan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak perlu diperhatikan dan memerlukan upaya dalam mengelola sampah yang ada serta memulihkan keadaan lingkungan yang sudah rusak. Jemaat GMIT Efata Batukapur menjadi saksi sekaligus korban dari permasalahan lingkungan akibat sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak. Masalah lingkungan hidup merupakan masalah bersama, termasuk gereja. Gereja dipanggil dan ikut bermisi untuk menjaga dan merawat alam semesta ciptaan Allah. Kondisi inilah yang mendorong penulis melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul **“GEREJA DAN SAMPAH”** dan sub judul **“Suatu Tinjauan Ekoteologi Tentang Misi Gereja Jemaat GMIT Efata Batukapur Klasis Kota Kupang Barat Terhadap Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Alak”**.

## **2. Pembatasan Masalah**

Tulisan ini hanya dibatasi untuk mengkaji permasalahan krisis lingkungan hidup di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak dan peranan gereja dalam melihat permasalahan ini. Pembatasan wilayah untuk kajian ini adalah pada Jemaat Efata Batukapur, Klasis Kota Kupang Barat dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Manulai II, Kecamatan Alak. Penulis memilih lokasi penelitian di Jemaat GMIT Efata Batukapur Klasis Kota Kupang Barat dengan alasan Jemaat Efata Batukapur adalah gereja yang memiliki jarak paling dekat dengan

---

<sup>9</sup> Pdt. Nahum D. E. Bilaut (KMJ GMIT Efata Batukapur), *wawancara*, Batukapur: Minggu 27 September 2020, 10.00 WITA.

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak dan merupakan wilayah pelayanan Jemaat GMIT Efata Batukapur.

### **3. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana realita peranan Jemaat GMIT Efata Batukapur terhadap keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak?
2. Bagaimana perspektif ekoteologi yang relevan dengan keadaan lingkungan hidup yang ada di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak?
3. Bagaimana perspektif ekoteologi diperhadapkan dengan misi gereja terkait realita peranan Jemaat GMIT Efata Batukapur terhadap keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak?

### **4. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan pokok permasalahan di atas, maka adapun tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui realita peranan Jemaat GMIT Efata Batukapur terhadap kerusakan lingkungan hidup yang terjadi akibat sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak.
2. Mengetahui perspektif ekoteologi yang relevan dengan kerusakan lingkungan hidup yang terjadi akibat sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak.
3. Mengetahui perspektif ekoteologi jika diperhadapkan dengan misi gereja terkait realita peranan Jemaat GMIT Efata Batukapur terhadap kerusakan lingkungan hidup yang terjadi akibat sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak.

## **5. Metodologi**

### **1. Metode Penelitian**

#### **a. Penelitian Pustaka**

Penelitian pustaka merupakan upaya mencari dan menghimpun bahan dari sumber buku, hasil penelitian dan sebagainya yang terkait dengan persoalan penelitian yang akan dilakukan, baik dalam bentuk penjelasan aspek fokus penelitian, maupun untuk mempertegas posisi penelitian yang akan dilakukan. Kajian kepustakaan mesti menampilkan penjelasan teoritis dan konseptual mengenai aspek-aspek yang akan dikaji, terutama yang terkandung dalam rumusan utama penelitian yang akan dilakukan.<sup>10</sup>

Dalam mencari dan menggali data terkait teori serta perspektif yang akan digunakan, maka penulis akan menghimpun bahan dari literatur-literatur seperti buku, jurnal dan artikel yang diperoleh di perpustakaan dan internet.

#### **b. Penelitian Lapangan**

Metode penelitian yang dipakai penulis dalam mengkaji tulisan ini adalah metode kualitatif atau naturalistik. Penelitian ini dilakukan pada kondisi obyek yang alami, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif dan penelitian ini menekankan makna daripada generalisasi.<sup>11</sup> Dalam melakukan penelitian kualitatif diperlukan penentuan lokasi penelitian, populasi dan sampel.

---

<sup>10</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Pontianak: Perpustakaan Nasional, 2015), 37

<sup>11</sup> Sedarmayanti & Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Penerbit Mandar Maju, 2002), 33  
& 73

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana peneliti akan melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek penelitian yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat.<sup>12</sup> Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di:

1. Kawasan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Manulai II, Kecamatan Alak.
2. Jemaat GMIT Efata Batukapur Klasis Kota Kupang Barat.

Populasi adalah kelompok yang diamati oleh peneliti yang nantinya akan dilakukan generalisasi hasil penelitiannya akan diterapkan.<sup>13</sup> Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jemaat GMIT Efata Batukapur Klasis Kota Kupang Barat.

Sampel merupakan bagian kecil dari jumlah populasi yang ditentukan untuk dimanfaatkan dalam proses pengambilan data dalam penelitian.<sup>14</sup> sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lima orang pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak
2. Ketua Majelis Jemaat, lima orang Majelis Jemaat dan lima orang anggota Jemaat GMIT Efata Batukapur Klasis Kota Kupang Barat.
3. Satu orang perwakilan pihak pemerintah setempat seperti RT/RW.
4. 10 orang masyarakat sekitar yang tinggal dekat Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak.

---

<sup>12</sup> Ibid., 121.

<sup>13</sup> Helaluddin & Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, (Makasar: STT Theologia Jaffray, 2019), 62

<sup>14</sup> Ibid.,

5. Lima orang dari pihak Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak sekaligus dari pihak Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Kupang.

Setelah menetapkan lokasi penelitian, populasi dan sampel, adapun teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah pengamatan (observasi), wawancara mendalam. Teknik observasi dijalankan untuk menggali data dengan mengamati, memperhatikan dan mendengarkan bagaimana kerusakan lingkungan yang ada di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak akibat sampah dan peranan gereja terkait dengan kehadiran Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak. Untuk membantu penulis dalam menggali data di lapangan, beberapa instrumen juga disiapkan seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, alat tulis, alat perekam suara (*tape recorder*), serta kamera foto.<sup>15</sup>

### **c. Metode Penulisan**

Metode penulisan yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif-analitis-reflektif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan yang ada, yaitu kerusakan lingkungan hidup akibat sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak dan melihat peranan gereja dalam menanggapi permasalahan ini. Kemudian, menganalisa teori misiologis-ekologis dan menghubungkan dengan realita yang terjadi dan membuat refleksi teologis berdasarkan pandangan Alkitab dan tradisi Iman Kristen terhadap permasalahan tersebut.

## **6. Sistematika Penulisan**

**PENDAHULUAN:** Pada bagian pendahuluan berisi yaitu yang pertama uraian dan penjelasan terkait latar belakang masalah yang diteliti. Kedua, pembatasan masalah, dengan tujuan agar

---

<sup>15</sup> Ibrahim, 184-186

penelitian yang dilakukan tidak meluas dan mengambang. Ketiga, tujuan penulisan dan penelitian. Keempat, metode penulisan dan kelima sistematika penulisan yang digunakan dalam karya ilmiah ini.

**BAB I:** Dalam bab ini, penulis akan menguraikan mengenai gambaran dan konteks lokasi penelitian yakni Jemaat GMIT Efata Batukapur Klasis Kota Kupang Barat dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak,

**BAB II:** Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang sampah dan penyebab mengapa sampah menimbulkan dampak yang buruk bagi lingkungan hidup, tanggapan dan sikap jemaat serta masyarakat terhadap dampak sampah serta faktor-faktor yang memengaruhi rusaknya lingkungan hidup di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA), tanggapan dan peranan misi Jemaat GMIT Efata Batukapur dan melihat perspektif misiologis-ekologis mengenai misi gereja dan lingkungan hidup. Kemudian, penulis melihat realita yang terjadi dan membandingkan dengan perspektif misiologis-ekologis yang sudah dijelaskan.

**BAB III:** Pada bab ini berisi landasan Alkitabiah mengenai lingkungan hidup dan refleksi misiologis-ekologis mengenai misi gereja terhadap kerusakan lingkungan hidup yang terjadi akibat sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak.

**PENUTUP:** Pada bab penutup berisi kesimpulan dan usul saran.